

**PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

NOER YULIATININGRUM

NIM: 2012310053

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2016

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Noer Yuliatiningrum
Tempat, Tanggal Lahir : Sampang, 27 April 1994
NIM : 2012310053
Jurusan : Strata 1
Program Pendidikan : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan
Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

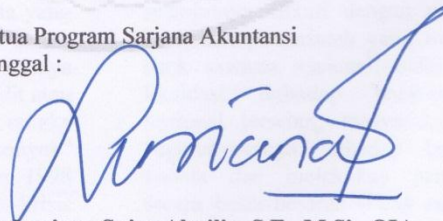
Tanggal : 15/4/16



Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak., M.Si

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal :



Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA

PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Noer Yuliatiningrum

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2012310053@students.perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36, Surabaya

ABSTRACT

Bank have an important role in public live because bank is financial institution whose main activity is to collect funds from the public and distribute the funds back into the community to improve people's lives. Bank also as an industry in its business activities rely on the public trust, therefore banking performance evaluation is considered important to monitor how the bank's development from year to year. Purpose of this research is to analyze effect of the Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Good Corporate Governance (GCG), and Capital Adequacy Ratio (CAR) on earning growth. The population of this study is banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the period 2010-2014. The analysis technique used was multiple linier regression analysis. The t test result indicate that the variable Non Performing Loan (NPL) has no significant effect on earning growth, variable Loan to Deposit Ratio (LDR) has no significant effect on earning growth, variable Good Corporate Governance (GCG) has significant effect on earning growth and variable Capital Adequacy Ratio (CAR) has no significant effect on earning growth.

Keywords: *earning growth, Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Good Corporate Governance (GCG), Capital Adequacy Ratio (CAR).*

PENDAHULUAN

Keberadaan bank merupakan hal yang penting di dalam kehidupan masyarakat karena bank dianggap sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara. Hal ini karena bank merupakan “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak” (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan). Fenomena krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 dan tahun 2008 menimbulkan kekacauan di

pasar keuangan global, termasuk di bidang industri perbankan Indonesia.

Krisis yang terjadi pada tahun 1998 diawali dengan terjadinya krisis moneter sebagai akibat dari jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap valuta asing yang selanjutnya diikuti dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah yang melikuidasi 16 bank swasta nasional. Setelah dilakukan likuidasi terhadap bank-bank swasta nasional tersebut, masyarakat kehilangan kepercayaannya terhadap bank nasional swasta dan melakukan penarikan dana secara besar-besaran (*bank rush*) sehingga mengakibatkan bank-bank swasta nasional

mengalami kesulitan likuiditas yang sangat parah (Mudrajad dan Suhardjono, 2011:26).

Pada tahun 2008 krisis ekonomi global kembali menjangkit Indonesia namun dampaknya tidak seberat krisis di tahun 1998. Krisis yang terjadi pada tahun 2008 diawali dengan runtuhnya perusahaan Lehman Brothers di Amerika Serikat yang disebabkan oleh kegagalan pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage*). Setelah Lehman Brother menyatakan bangkrut pada 15 September 2008, dampak krisis mulai menyebar pada perekonomian global. Adapun dampaknya terhadap sektor perbankan Indonesia adalah adanya penarikan dana oleh investor asing secara besar-besaran yang mengakibatkan bank mengalami krisis likuiditas. Indonesia yang saat krisis tidak memberlakukan penjaminan dana nasabah secara menyeluruh, menderita *capital outflow* yang lebih serius dibandingkan dengan negara-negara lainnya yang menerapkan penjaminan dana nasabah secara penuh (Bank Indonesia, 2010:7).

Krisis keuangan global yang terjadi di Indonesia menunjukkan kurangnya penerapan manajemen risiko yang memadai. Kualitas manajemen risiko perlu ditingkatkan agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini dan dapat melakukan perbaikan yang sesuai atas permasalahan tersebut. Dengan menerapkan manajemen risiko dan tata kelola perusahaan yang lebih baik, diharapkan bank dapat lebih tahan terhadap krisis. Sejalan dengan perkembangan tersebut di atas, Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko (*risk-based bank rating*) yang penilaiannya meliputi faktor *Risk* (risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan) atau yang disingkat dengan metode RGEC. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan

menggunakan metode RGEC mulai berlaku pada tanggal 25 Oktober 2011 dan secara efektif dilaksanakan sejak tanggal 1 Januari 2012.

Pertumbuhan laba merupakan ukuran keberhasilan bank dalam memenuhi kepatuhan atas kesehatan bank. Bank yang sehat akan dapat melakukan kinerja yang baik dan menghasilkan laba yang optimal. Bagi investor, informasi laba dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan investasi. Investor tentu mengharapkan laba yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya sehingga dapat memperoleh dividen yang lebih besar. Pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh tingkat kesehatan bank yang dalam penelitian ini menggunakan faktor *Risk*, *Good Corporate Governance*, dan *Capital*. Peneliti tidak menggunakan faktor *earnings* (rentabilitas) karena memiliki karakteristik yang sama dengan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu variabel pertumbuhan laba. Faktor *risk* (risiko) yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Faktor *capital* diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan kualitas aset bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh pihak bank. Menurut hasil penelitian Anisah (2013) dan Tio (2013) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan hasil penelitian Tommy (2014) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur tingkat likuiditas perusahaan perbankan. Penelitian Anisah (2013) dan Andayani, dkk. (2015) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan hasil penelitian Fathoni, dkk. (2012) dan Tio (2013) menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan (Muh. Arief, 2009:2). Hasil penelitian Like (2012) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE dan NPM), sedangkan hasil penelitian Tommy (2014) menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (pertumbuhan laba).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Kasmir, 2009:198). Nilai CAR yang tinggi mempunyai arti bahwa bank tersebut mampu untuk mempertahankan modal yang mencukupi untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Hasil penelitian Andayani, dkk. (2015) dan Anisah (2013) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan hasil penelitian Rizki (2013) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas serta keberagaman hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Teori signal menekankan kepada pentingnya informasi yang diberikan oleh pihak manajemen perusahaan kepada investor maupun pihak lain di luar perusahaan tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Informasi laba merupakan fokus utama dari sebuah laporan keuangan perusahaan. Laba merupakan sarana untuk menyampaikan signal-signal dari manajemen yang tidak disampaikan secara publik, karena angka laba dapat merefleksikan informasi yang tersembunyi (*inside information*) yang berupa kebijakan manajemen, rencana manajemen, strategi yang dirahasiakan, dan lain sebagainya (Suwardjono, 2013:490). Sedangkan menurut Michael Spence (1973) dalam I Dewa dan I Gst. (2013) menyatakan bahwa dengan memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha untuk memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pertumbuhan laba perusahaan akan dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor. Laba yang semakin meningkat akan memberikan kesempatan bagi investor untuk mendapatkan dividen yang lebih besar.

Pertumbuhan Laba

Tujuan utama dari perusahaan adalah menghasilkan laba yang optimal. Menurut Paton dan Littleton (1967) dalam Suwardjono (2013:464) laba merupakan kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat didistribusikan kepada kreditor, pemerintah, dan pemegang saham tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula.

Sedangkan pengertian laba menurut Bedford dalam Suwardjono (2013:464) laba merupakan imbalan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Adapun beberapa karakteristik laba menurut Suwardjono (2013) antara lain sebagai berikut:

- a. Kenaikan kemakmuran yang dimiliki atau dikuasai suatu entitas.
- b. Perubahan terjadi dalam suatu kurun waktu (periode), sehingga harus diidentifikasi kemakmuran awal dan kemakmuran akhir.
- c. Perubahan dapat dinikmati, didistribusi, atau ditarik oleh entitas yang menguasai kemakmuran asalkan kemakmuran awal dipertahankan.

Tujuan utama pelaporan laba adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Beberapa tujuan pelaporan laba menurut Imam dan Anis (2007:350) adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian.
- b. Sebagai pengukur prestasi manajemen.
- c. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- d. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
- e. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- g. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.
- h. Sebagai dasar pembagian deviden.

Laba dalam penelitian ini diprosikan dengan ukuran pertumbuhan laba. Analisis yang digunakan untuk menentukan pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah analisis fundamental. Analisis fundamnetal merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan

perusahaan. Data yang dipakai dalam analisis fundamental adalah data-data historis atau data-data yang telah lewat. Analisis fundamental menyangkut analisis tentang kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan, bagaimana kegiatan operasionalnya, dan juga bagaimana prospeknya di masa yang akan datang (Pandji dan Piji, 2001:108). Analisis rasio merupakan salah satu bagian dari analisis fundamental. Analisis rasio merupakan analisis yang didasarkan pada hubungan antar-pos dalam laporan keuangan perusahaan yang akan mencerminkan keadaan keuangan serta hasil dari operasional perusahaan.

Tingkat Kesehatan Bank

Bank yang sehat dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*), misalnya yaitu investor, masyarakat yang menggunakan jasa bank, bank sentral, dan lain sebagainya. Manfaat yang diterima oleh investor adalah pembagian deviden dan terhindar dari risiko. Masyarakat yang menggunakan jasa bank seperti penabung akan mendapatkan bunga atas simpanannya dan simpanannya terjamin. Bank yang sehat juga dapat mencerminkan keberhasilan bank sentral dalam pelaksanaan kebijakan moneternya (I Wayan, 2013:107). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP, bank wajib untuk melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating/RBBR*). Faktor-faktor yang termasuk dalam penilaian *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) dalam penelitian ini adalah:

1. *Risk* (risiko)

Penilaian faktor profil risiko yang merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank terdiri atas delapan jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko

pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Penelitian ini mengukur faktor *Risk* dengan menggunakan dua indikator yaitu faktor risiko kredit dan risiko likuiditas.

a. Risiko kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang disebabkan oleh kegagalan debitur maupun pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko kredit merupakan risiko yang wajar terjadi pada perusahaan perbankan karena kegiatan utamanya adalah memberikan kredit pada nasabahnya. Risiko kredit juga berkaitan dengan likuiditas karena pasar untuk kredit yang memiliki peringkat rendah umumnya lebih ramping dibandingkan dengan kredit yang memiliki peringkat lebih tinggi, dan likuiditas aset dengan kredit yang memiliki nilai lebih rendah akan memburuk secara signifikan selama krisis sistemik (Hennie dan Sonja, 2011:191). Bank yang terkena risiko kredit ditandai oleh kredit *non performing* sehingga berakibat pada memburuknya kas masuk (I Wayan, 2013:192). Risiko kredit dalam penelitian ini diproksikan dengan *Non Performing Loan (NPL)*. *Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio kredit yang menunjukkan jumlah kredit yang mengalami masalah karena kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya pada bank. Berikut adalah kriteria penilaian NPL:

Tabel 1
Kriteria penilaian NPL

Rasio	Predikat
$NPL \leq 2\%$	Sangat sehat
$2\% < NPL \leq 3\%$	Sehat
$3\% < NPL \leq 6\%$	Cukup sehat
$6\% < NPL \leq 9\%$	Kurang sehat
$NPL > 9\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

b. Risiko likuiditas

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan bank untuk mengakomodasi penarikan deposit dan kewajiban lain secara efisien serta untuk menutup peningkatan dana dalam pinjaman serta portofolio investasi (Hennie dan Sonja, 2011:163). Risiko likuiditas merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini terjadi akibat penarikan dana secara besar-besaran oleh nasabah di luar perhitungan bank, sehingga dapat mengakibatkan kesulitan likuiditas (Herman, 2012:17). Sedangkan menurut Rivai, dkk. (2007:376) risiko likuiditas merupakan risiko yang biasanya timbul dari cara bank mengelola *primary* dan *secondary reserve* serta pendanaannya sehari-hari.

Bank harus mempertahankan tingkat likuiditas yang seimbang terutama pada saat tingkat bunga rendah dan permintaan nasabah akan kredit menurun. Bank harus melindungi diri sendiri dari risiko likuiditas dengan mempertahankan tingkat likuiditas tertentu yang mencukupi atau harus mampu dalam menyediakan dana dalam rangka mendapatkan likuiditas tertentu yang memadai. Risiko likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Rivai, dkk., 2007:724). Berikut adalah kriteria penilaian LDR:

Tabel 2
Kriteria penilaian LDR

Rasio	Predikat
$LDR \leq 75\%$	Sangat sehat
$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup sehat
$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang sehat
$LDR > 120\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

2. *Good Corporate Governance* (GCG) Bank dunia (*world bank*) mendefinisikan “*Good Corporate Governance* (GCG) sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan” (Muh. Arief, 2009:1). Prinsip-prinsip GCG merupakan salah satu faktor kunci sukses untuk mempertahankan dan menumbuhkan kepercayaan para investor (terutama investor asing) terhadap perusahaan Indonesia. Hal ini karena implementasi prinsip-prinsip GCG dalam pengelolaan perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah dikelola dengan baik dan transparan.

Bank Indonesia pada tanggal 29 April 2013 yang lalu telah mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP sehubungan dengan kewajiban bank untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*). Dalam ketentuan ini disebutkan bahwa pelaksanaan GCG pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar sebagai berikut:

1. Transparansi (*transparency*)
2. Akuntabilitas (*accountability*)
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*)

4. Independensi (*independency*)
5. Kewajaran (*fairness*)

Penilaian terhadap pelaksanaan GCG yang berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar tersebut dikelompokkan dalam suatu *governance system* yang terdiri dari 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*. *Governance structure* bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank agar proses pelaksanaan prinsip GCG menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan *stakeholders* bank. Yang termasuk dalam struktur tata kelola bank adalah komisaris, direksi, komite, dan satuan kerja pada bank. Sedangkan yang termasuk dalam infrastruktur tata kelola bank antara lain adalah kebijakan dan prosedur bank, sistem informasi manajemen serta tugas pokok dan fungsi masing-masing struktur organisasi.

Penilaian *governance process* bertujuan untuk menilai efektivitas proses pelaksanaan prinsip GCG yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank sehingga menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan *stakeholders* bank. Penilaian *governance outcome* bertujuan untuk menilai kualitas *outcome* yang memenuhi harapan *stakeholders* bank yang merupakan hasil proses pelaksanaan GCG yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 juga disebutkan bahwa bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan GCG yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi.

3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan.
6. Penerapan fungsi audit intern.
7. Penerapan fungsi audit ekstern.
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*).
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.
11. Rencana strategis bank.

3. Permodalan (*capital*)

Pengertian modal menurut J.B.Clark, Amon dalam I Wayan (2013) merupakan sejumlah uang atau bentuk lain yang dimiliki atau dikuasai oleh suatu lembaga usaha. Modal bank mempunyai beberapa fungsi antara lain yaitu, sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional bank, sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian, serta untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi (Ferry, 2011:68). Penilaian atas faktor pemodalannya menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP meliputi evaluasi terhadap kecukupan modal permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah sebagai berikut:

- a. 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk bank dengan profil risiko peringkat 1(satu);
- b. 9% (sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh persen) dari

ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua);

- c. 10% (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga); atau
- d. 11% (sebelas persen) sampai dengan 14% (empat belas persen) dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).

Bank wajib memelihara Kecukupan Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang sekurang-kurangnya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh bank sentral tersebut. Suatu bank akan dinilai tidak sehat jika memiliki KPMM yang kurang dari batas minimum yang telah ditentukan oleh bank sentral (I Wayan, 2013:110). Aspek permodalan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. CAR diukur dari prosentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR merupakan jumlah timbangan risiko aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan rekening administratif (rekening-rekening yang terdapat di luar neraca/ *off balanced*) (I Wayan, 2013:112). Tujuan perhitungan rasio modal dengan menggunakan ATMR adalah untuk mengubah perbandingan aset sesuai dengan risikonya agar tercipta sistem perbankan yang lebih aman (Herman, 2012:96). Berikut adalah kriteria penilaian CAR:

Tabel 3
Kriteria penilaian CAR

Rasio	Predikat
$CAR \geq 12\%$	Sangat sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup sehat
$6\% < CAR < 8\%$	Kurang sehat
$CAR \leq 6\%$	Tidak sehat

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Pertumbuhan Laba

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio kredit yang menunjukkan jumlah kredit yang mengalami masalah karena kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya pada bank. Menurut Tio (2013) semakin tinggi nilai NPL suatu bank maka semakin tinggi pula biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya yang harus ditanggung oleh bank tersebut, sehingga berpotensi terhadap penurunan laba bank. Hasil penelitian Fathoni, dkk. (2012) dan Anisah (2013) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pada telaah literatur yang menjelaskan *non performing loan*, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1 : *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Rasio ini menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Rivai, dkk., 2007:394). Semakin tinggi rasio ini, memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Namun jika rasio

ini terlalu rendah, maka menunjukkan bahwa bank belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan penggunaan dana masyarakat untuk melakukan ekspansi kredit, sehingga biaya pemeliharaan kas yang menganggur akan lebih besar dari penerimaan bunga kredit yang diberikan kepada nasabah. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan, maka akan berpotensi terhadap penurunan pertumbuhan laba. Menurut hasil penelitian Andayani, dkk. (2015) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pada telaah literatur yang menjelaskan *loan to deposit ratio*, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 2 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pertumbuhan Laba

Good Corporate Governance (GCG) merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan (Muh. Arief, 2009:2). Prinsip-prinsip dasar dari GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Menurut Like (2012) GCG merupakan "salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para penegang saham, dan *stakeholders* lainnya". Semakin baik *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Menurut hasil penelitian Like (2012) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan pada telaah literatur yang menjelaskan *good*

corporate governance, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 3 : *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba

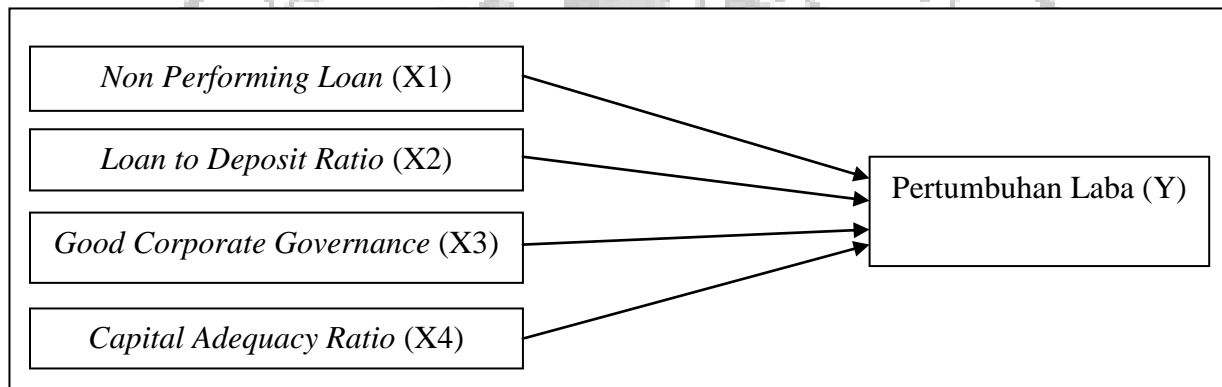
Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan salah satu indikator kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian yang diderita bank. Semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri yang digunakan untuk mendanai

aktiva produktif, sehingga semakin rendah pula biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank maka laba bank tersebut akan semakin meningkat. Menurut hasil penelitian Andayani, dkk. (2015) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis 4 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba

Bedasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, maka diajukan kerangka pemikiran sesebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi merupakan himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas dan tidak terbatas (Moh. Pabundu, 2006:33). Populasi terbatas adalah populasi yang dapat dihitung jumlahnya, sedangkan populasi tidak terbatas adalah populasi yang jumlahnya sulit untuk dihitung. Populasi dalam penelitian ini merupakan populasi terbatas, yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan laporan keuangannya secara berturut-turut dari tahun 2012-2014.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu. Kriteria-kriteria untuk pemilihan sampel pada penelitian ini adalah: (1) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014, (2) Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan tahunan periode 2010-2014, (3) Bank yang menerbitkan nilai komposit GCG selama tahun 2010-2014, (4) Bank yang tidak mengalami rugi pada tahun 2010-2014. Dari 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014, maka

diperoleh 15 perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel. Dengan demikian terdapat 75 data observasi, namun ketika melakukan uji normalitas terdapat 2 data *outlier*, sehingga jumlah data observasi keseluruhan yang diteliti adalah 73 data observasi.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari perusahaan, buku, atau pihak-pihak lain yang memberikan data yang erat kaitannya dengan objek dan tujuan penelitian (Moh. Pabundu, 2006:64). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 (lima) tahun berturut-turut, yaitu tahun 2010 sampai dengan 2014. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang diperoleh dari *website* www.idx.co.id.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu pertumbuhan laba dan variabel independen yang terdiri dari *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, *good corporate governance*, dan *capital adequacy ratio*.

Definisi Operasional Variabel

Pertumbuhan Laba

Menurut Paton dan Littleton (1967) dalam Suwardjono (2013:464) laba merupakan kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat didistribusikan kepada kreditor, pemerintah, dan pemegang saham tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula.

Laba yang digunakan adalah laba bersih. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba thn } t - \text{Laba thn } t-1}{\text{Laba thn } t-1} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL)

Non performing loan (NPL) merupakan rasio kredit yang menunjukkan jumlah kredit yang mengalami masalah karena kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya pada bank. Rumus rasio NPL yaitu:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Rivai, dkk., 2007:724). Rumus rasio LDR yaitu:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Good Corporate Governance (GCG)

GCG merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan (Muh. Arief, 2009:2). Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 disebutkan bahwa bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan GCG yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan.
6. Penerapan fungsi audit intern.
7. Penerapan fungsi audit ekstern.
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*).
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.
11. Rencana strategis bank.

Kesebelas elemen tersebut diukur dengan menetapkan nilai komposit hasil *self assessment*, dengan cara membobot seluruh faktor, menjumlahkannya dan selanjutnya memberikan predikat kompositnya. Berikut ini pengukuran implementasi tata kelola perusahaan untuk menentukan nilai komposit.

Tabel 4
Perhitungan Nilai Komposit *Self Assessment* GCG

No.	Faktor	Nilai
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris	Nilai peringkat x 10%
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi	Nilai peringkat x 20%
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	Nilai peringkat x 10%
4	Penanganan benturan kepentingan	Nilai peringkat x 10%
5	Penerapan fungsi kepatuhan	Nilai peringkat x 5%
6	Penerapan fungsi audit intern	Nilai peringkat x 5%
7	Penerapan fungsi audit ekstern	Nilai peringkat x 5%
8	Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern	Nilai peringkat x 7,5%
9	Penyediaan dana kepada pihak terkait (<i>related party</i>) dan penyediaan dana besar (<i>large exposures</i>)	Nilai peringkat x 7,5%
10	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal	Nilai peringkat x 15%
11	Rencana strategis bank	Nilai peringkat x 5%

Sumber: SE BI No. 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007

Perhitungan untuk menentukan nilai komposit di atas sudah terdapat pada masing-masing laporan keuangan perusahaan perbankan yang dijadikan sampel, sehingga peneliti tidak perlu lagi

melakukan perhitungan sendiri untuk menentukan besarnya nilai komposit. Berikut ini adalah klasifikasi peringkat komposit GCG.

Tabel 5
Klasifikasi Peringkat Komposit GCG

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit ≤ 1.5	Sangat Baik
≥ 1.5 Nilai Komposit ≤ 2.5	Baik
> 2.5 Nilai Komposit ≤ 3.5	Cukup Baik
> 3.5 Nilai Komposit ≤ 4.5	Kurang Baik
Nilai Komposit ≥ 4.5	Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Besarnya nilai CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut:

$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$
--

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2011 digunakan model regresi linier berganda. Alasan dipilihnya model regresi linier berganda karena untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas (*independent*) terhadap satu variabel tak bebas (*dependent*).

Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Pertumbuhan laba
- b₁,...b₄ = koefisien regresi
- X₁ = NPL
- X₂ = LDR
- X₃ = GCG
- X₄ = CAR
- a = konstanta
- e = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

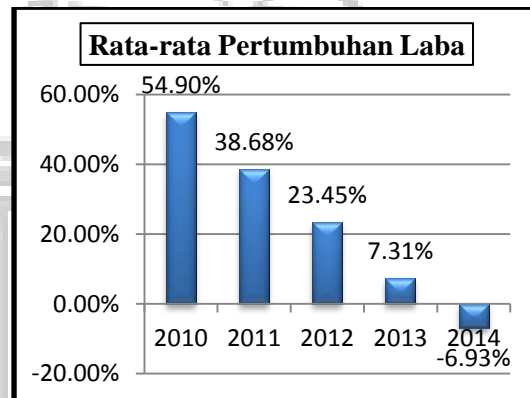
Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel pertumbuhan laba, *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Capital Adequacy ratio* (CAR). Tabel 6 berikut adalah hasil uji deskriptif:

Tabel 6
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
PertumbuhanLaba	73	-.6190	1.3448	.237029	.3723302
NPL	73	.0040	.0426	.020221	.0094390
LDR	73	.5369	1.2717	.836736	.1375293
GCG	73	1.000	3.000	1.66274	.455632
CAR	73	.1149	.2687	.164401	.0302658
Valid N (listwise)	73				

Sumber: Data olahan SPSS

Berdasarkan tabel 6 di atas diketahui pertumbuhan laba bank tahun 2010-2014 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,237029 atau 23,7029%, yang berarti bahwa perusahaan perbankan yang dijadikan sampel telah memenuhi kepatuhan atas kesehatan bank, karena bank yang sehat akan dapat melakukan kinerja yang baik dan menghasilkan laba yang optimal. Sedangkan nilai standar deviasi yang dimiliki cukup besar yaitu 0,3723302 atau 37,23302%, maka dapat dikatakan bahwa data variabel pertumbuhan laba lebih bersifat heterogen atau memiliki tingkat penyimpangan data yang tinggi. Nilai pertumbuhan laba tertinggi 1,3448 atau 134,48% yang berarti bahwa semakin tinggi pertumbuhan laba maka semakin baik pula kemampuan manajemen bank dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba. Sedangkan nilai terendah sebesar -,6190 atau -61,90%. Berikut ini adalah perkembangan pertumbuhan laba pada tahun 2010-2014:

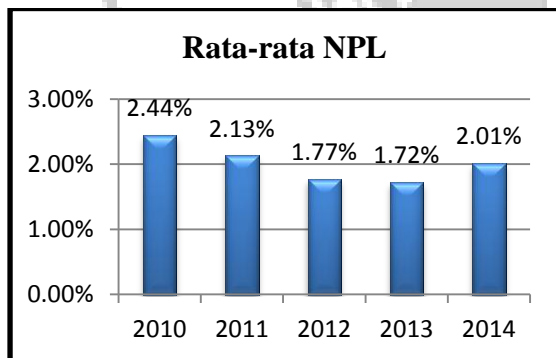


Gambar 2
Tingkat Rata-Rata Pertumbuhan Laba

Selama lima tahun (2010-2014) penelitian pada hasil deskriptif menunjukkan nilai rata-rata pertumbuhan laba sebesar 23,7029%, namun apabila dilihat perkembangan setiap tahunnya menunjukkan penurunan. Pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan pertumbuhan laba sebesar 16,22%, tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan pertumbuhan laba sebesar 15,23%, tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan pertumbuhan laba sebesar 16,14%, dan tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan pertumbuhan laba sebesar 14,24%. Penurunan pertumbuhan laba setiap tahunnya cukup tinggi, sehingga perusahaan perbankan harus terus meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mengelola

sumber daya yang ada agar dapat menghasilkan laba yang optimal serta tetap menjaga tingkat kesehatan bank.

Non Performing Loan (NPL) mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,020221 atau 2,0221% yang artinya kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit sudah baik karena masih dalam predikat sehat, sehingga biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan perbankan juga akan semakin rendah dan akan berpotensi terhadap kenaikan laba bank. Sedangkan nilai standar deviasi yang dimiliki termasuk dalam kategori rendah yaitu sebesar 0,0094390 atau 0,94390%, maka dapat dikatakan bahwa data variabel *Non Performing Loan* (NPL) lebih bersifat homogen atau memiliki tingkat penyimpangan data yang rendah. Nilai NPL terendah yang diperoleh adalah sebesar 0,0040 atau 0,40%. Sedangkan Nilai NPL tertinggi yang diperoleh adalah sebesar 0,0426 atau 4,26%. Berikut ini adalah perkembangan NPL pada tahun 2010-2014:



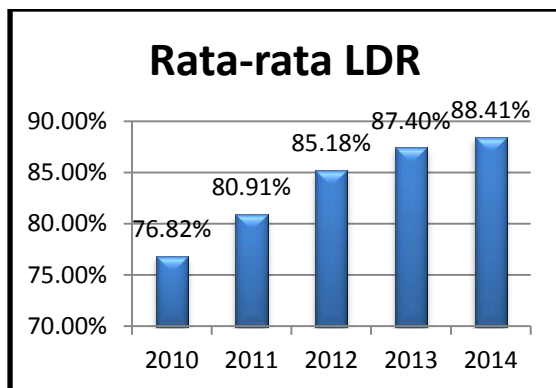
Gambar 3
Tingkat Rata-Rata Variabel NPL

Selama lima tahun (2010-2014) penelitian pada hasil deskriptif menunjukkan nilai rata-rata NPL sebesar 2,0221%, namun *column chart* di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2013 nilai rata-rata NPL mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2014 nilai rata-rata NPL mengalami

kenaikan. Pada tahun 2010 ke tahun 2011 nilai rata-rata NPL mengalami penurunan sebesar 0,31%, tahun 2011 ke tahun 2012 nilai rata-rata NPL mengalami penurunan sebesar 0,36%, tahun 2012 ke tahun 2013 nilai rata-rata NPL mengalami penurunan sebesar 0,05%, dan tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan nilai rata-rata NPL sebesar 0,29%.

Penurunan nilai rata-rata NPL pada tahun 2011, 2012, dan 2013 menunjukkan bahwa perusahaan perbankan sudah cukup efektif dalam melaksanakan manajemen risiko kredit, namun pada tahun 2014 perusahaan perbankan harus mengevaluasi kembali manajemen risiko kredit yang telah diterapkan karena nilai rata-rata NPL mengalami kenaikan. Jika dilihat dari besarnya nilai rata-rata selama lima tahun penelitian menunjukkan bahwa rasio NPL perusahaan perbankan cukup rendah dan berada pada predikat sehat.

Loan to Deposit Ratio (LDR) mempunyai rata-rata sebesar 0,836736 atau 83,6736%, yang berarti bahwa manajemen bank sudah cukup optimal dalam melakukan ekspansi kredit dengan tingkat likuiditas yang masih tetap terjaga atau masih dalam predikat sehat. Nilai LDR tertinggi maksimum yang diperoleh sebesar 1,2717 atau 127,17%. Sedangkan nilai LDR terendah yang diperoleh adalah sebesar 0,5369 atau 53,69%. Nilai standar deviasi yang diperoleh cukup rendah yaitu sebesar 0,1375293 atau 13,75293%, maka dapat dikatakan bahwa data variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) lebih bersifat homogen atau memiliki tingkat penyimpangan data yang rendah. Berikut ini adalah perkembangan LDR pada tahun 2010-2014:

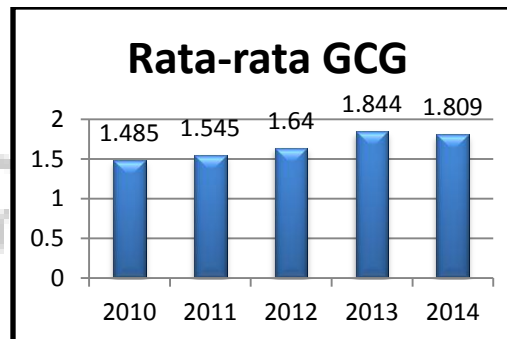


Gambar 4
Tingkat Rata-Rata Variabel LDR

Selama lima tahun (2010-2014) penelitian pada hasil deskriptif menunjukkan nilai rata-rata LDR sebesar 83,6736%, namun apabila dilihat perkembangan setiap tahunnya menunjukkan kenaikan. Pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami kenaikan nilai rata-rata LDR sebesar 4,09%, tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami kenaikan nilai rata-rata LDR sebesar 4,27%, tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami kenaikan nilai rata-rata LDR sebesar 2.22%, dan tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan nilai rata-rata LDR sebesar 1,01%. Rata-rata LDR yang meningkat setiap tahunnya menunjukkan bahwa perusahaan perbankan terus meningkatkan ekspansi kredit dengan menggunakan dana pihak ketiga. Ekspansi kredit yang dilakukan oleh perusahaan perbankan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan bunga, sehingga laba yang didapatkan juga akan meningkat.

Good Corporate Governance (GCG) pada tahun 2010-2014 mempunyai nilai rata-rata sebesar 1,66274 yang berarti *Good Corporate Governance* (GCG) termasuk dalam indikator baik. Nilai komposit GCG terendah yang diperoleh adalah sebesar 1,000. Sedangkan nilai GCG tertinggi yang diperoleh sebesar 3,000. Nilai standar deviasi yang diperoleh cukup rendah yaitu sebesar 0,455632, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel *Good Corporate*

Governance (GCG) lebih bersifat homogen atau memiliki tingkat penyimpangan data yang rendah. Berikut ini adalah perkembangan GCG pada tahun 2010-2014:

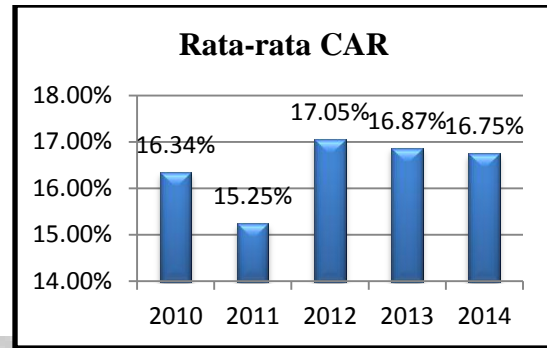


Gambar 5
Tingkat Rata-Rata Variabel GCG

Selama lima tahun (2010-2014) penelitian pada hasil deskriptif menunjukkan nilai rata-rata GCG sebesar 1,66274, namun *column chart* di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2013 GCG mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2014 GCG mengalami penurunan. Pada tahun 2010 ke tahun 2011 GCG mengalami kenaikan sebesar 0,06, tahun 2011 ke tahun 2012 GCG mengalami kenaikan sebesar 0,095, tahun 2012 ke tahun 2013 GCG mengalami kenaikan sebesar 0,204, dan tahun 2013 ke tahun 2014 GCG mengalami penurunan sebesar 0,035. Rata-rata nilai komposit GCG yang terus mengalami kenaikan pada tahun 2010-2013 menunjukkan bahwa perusahaan perbankan harus terus meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik. Sedangkan pada tahun 2014 GCG telah mengalami penurunan, namun penurunan tersebut masih sangat kecil yaitu sebesar 0,035.

Capital Adequacy Ratio (CAR) pada tahun 2010-2014 mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,164401 atau 16,4401%. Hal ini berarti perusahaan perbankan mampu untuk mempertahankan modal yang mencukupi untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko karena sudah melebihi batas minimum

yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Standar deviasi data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perusahaan perbankan yang dijadikan sampel penelitian sangat kecil yaitu sebesar 0,0302658 atau sebesar 3,02658% yang berarti bahwa sebaran data dari CAR tergolong baik atau cenderung homogen. Nilai CAR tertinggi yang diperoleh sebesar 0,2687 atau 26,87%. Sedangkan nilai CAR terendah sebesar 0,1149 atau 11,49%. Berikut ini adalah perkembangan CAR pada tahun 2010-2014:



Gambar 6
Tingkat Rata-Rata Variabel CAR

Selama lima tahun (2010-2014) penelitian pada hasil deskriptif menunjukkan nilai rata-rata CAR sebesar 16,4401%, namun *column chart* di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata CAR per tahun bergerak fluktuatif yaitu penurunan di tahun 2011, 2013 dan 2014 serta kenaikan di tahun 2012. Pada tahun 2010 ke tahun 2011 nilai rata-rata CAR mengalami penurunan sebesar 1,09%, tahun 2011 ke tahun 2012 nilai rata-rata CAR mengalami kenaikan sebesar 1,8%, tahun 2012 ke tahun 2013 nilai rata-rata CAR mengalami penurunan sebesar 0,18%, dan tahun 2013 ke tahun 2014 nilai rata-rata CAR mengalami penurunan sebesar 0,12%. Jika dilihat dari besarnya nilai rata-rata selama lima tahun penelitian menunjukkan bahwa rasio CAR perusahaan perbankan cukup tinggi dan berada pada predikat sangat sehat.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	T	Sig.
Konstanta	1.026	0.344	2.986	0.004
NPL	2.741	4.552	0.602	0.549
LDR	-0.456	0.322	-1.414	0.162
GCG	-0.287	0.093	-3.073	0.003
CAR	0.086	1.464	0.058	0.954
R	0.378			
Adjusted R Square	0.092			
F	2.827			
Sig. F	0.031			

Sumber: Data olahan SPSS.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa variabel NPL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba ditolak. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil deskriptif yaitu nilai rata-rata NPL per tahun yang bergerak fluktuatif yaitu penurunan di tahun 2011, 2012, dan 2013, serta kenaikan di tahun 2014. Sedangkan hasil dari nilai rata-rata pertumbuhan laba mengalami penurunan di tiap tahunnya. Perusahaan yang memiliki rasio NPL rendah tidak dapat ditentukan bahwa perusahaan tersebut akan dapat meningkatkan pertumbuhan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio NPL yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tommy (2014) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Anisah (2013) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa variabel LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba ditolak. Perusahaan yang memiliki rasio LDR yang tinggi tidak dapat ditentukan bahwa perusahaan tersebut akan dapat meningkatkan pertumbuhan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio LDR yang rendah. Hal ini diduga karena LDR yang dimiliki oleh bank yang dijadikan sampel penelitian tidak banyak memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan laba. Jika dilihat dari hasil nilai rata-rata LDR perusahaan per tahun mengalami kenaikan, namun kenaikan LDR yang dialami perusahaan per tahunnya cenderung sedikit yaitu antara 1,01%-

4,27%. Sedangkan pertumbuhan laba mengalami penurunan yang cukup besar tiap tahunnya yaitu antara 14,24%-16,22%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tio (2013) dan Fathoni, dkk. (2012) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisah (2013) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa Koefisien variabel GCG sebesar -0,287 yang menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan nilai komposit GCG sebesar satu satuan, maka pertumbuhan laba akan menurun sebesar 0,287, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan. Hal ini sesuai dengan teori yang ada, yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip dasar dari GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Semakin baik *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan laba perusahaan juga dapat meningkat. Jika nilai komposit GCG semakin kecil, maka hal tersebut manandakan bahwa perusahaan perbankan semakin baik dalam menerapkan prinsip-prinsip GCG.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai komposit GCG akan memberi pengaruh yang besar terhadap penurunan pertumbuhan laba perusahaan perbankan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil deskriptif yaitu nilai rata-rata GCG per tahun yang mengalami

kenaikan di tahun 2011, 2012, dan 2013, meskipun terjadi penurunan GCG pada tahun 2014 namun penurunan itu sangat kecil yaitu hanya sebesar 0,035. Sedangkan hasil dari nilai rata-rata pertumbuhan laba mengalami penurunan di tiap tahunnya, jadi semakin tinggi nilai komposit GCG, maka pertumbuhan laba akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Like (2012) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tommy (2014) yang menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil deskriptif yaitu nilai rata-rata CAR per tahun yang bergerak fluktuatif yaitu penurunan di tahun 2011, 2013 dan 2014 dan kenaikan di tahun 2012. Sedangkan hasil dari nilai rata-rata pertumbuhan laba mengalami penurunan di tiap tahunnya, jadi perusahaan yang memiliki CAR tinggi atau rendah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tommy (2014) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisah (2013) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model regresi *fit* atau dapat dikatakan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial variabel NPL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Variabel LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Variabel CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel GCG secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang berarti bahwa semakin rendah nilai komposit GCG suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan tersebut. Perusahaan yang telah menjalankan tata kelola perusahaan dengan baik dan efektif akan menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan, karena prinsip-prinsip dasar dari GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan (1) perusahaan perbankan yang mengalami kerugian tidak dijadikan sampel dalam penelitian ini.(2) Kemampuan variabel independen (NPL, LDR, GCG, dan CAR) dalam memengaruhi variabel dependen (pertumbuhan laba) hanya sebesar 9,2%, sedangkan sisanya sebesar 90,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu (1) penelitian selanjutnya hendaknya tidak menghilangkan sampel perusahaan

perbankan yang mengalami kerugian.(2) Penelitian selanjutnya hendaknya menambahkan variabel-variabel independen yang lain sebagai prediksi pertumbuhan laba bank, misalnya *Interest Rate Risk* (IRR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), dan *cash ratio*.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, N.P., Yuniarta, G.A., dan Sujana, E. 2015. "Pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas, dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba". *E-journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 3, No. 1
- Anisah Lubis. 2013. "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada BPR di Indonesia". *Jurnal ekonomi dan keuangan*. Vol 1, No. 4
- Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor – 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- _____. 2007. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/12/DPNP Tanggal 30 Mei 2007 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum.
- _____. 2010. *Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia
- _____. 2011. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- _____. 2013. Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
- Fathoni, M.I., Sasongko, N., dan Setiawan, A.A. 2012. "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan

- Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ferry N. Idroes. 2011. *Manajemen Risiko Perbankan*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rajawali Pers
- Hennie Van Greuningdan Sonja Brajovic Bratanovic. 2011. *Analisis Risiko Perbankan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat
- Herman Darmawi. 2012. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara
- I Dewa Ayu D.E.P. dan I Gst. Ayu Eka D. 2013. “Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEC Pada Perusahaan Perbankan Besar dan Kecil. *E-jurnal akuntansi universitas udayana* 5.2
- Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Imam Ghozali dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- I Wayan Sudirman. 2013. *Manajemen Perbankan: Menuju Bankir Konvensional Yang Profesional*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Pers
- Like Monisa Wati. 2012. “Pengaruh Praktek Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Manajemen*. Vol. 1, No. 1
- Moh.Pabundu Tika. 2006. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE
- Muh. Arief Effendi. 2009. *The Power Of Good Corporate Governance: Teori Dan Implikasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Novia P. Hamidu. 2013. “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan di BEI”. *Jurnal EMBA*. Vol. 1, No. 3
- Pandji Anogara dan Piji Pakarti. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Rivai, V., Veithzal, P.A., Idroes, F.N. 2007. *Bank and Financial Institution Management: Convention and Sharia System*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rizki Yudha W. 2013. “Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan BUMN Sektor Perbankan di Indonesia”. Universitas Hasanuddin Makassar
- Suardjono. 2013. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE
- Tio Arriela Doloksaribu. 2013. “Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Go Public”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Tommy Hendra K. 2014. “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia”. Skripsi Sarjana tidak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.